

BAB II

KEHIDUPAN MASYARAKAT JEPANG SEBELUM ZAMAN TAISHO

Budaya merupakan sesuatu yang selalu bergerak mengikuti zaman. Sebelum Jepang menjadi negara yang maju seperti yang dikenal sekarang, Jepang telah mengalami proses kemajuan pada budayanya dari negara yang dianggap terbelakang menjadi negara maju seperti sekarang ini. Pada bab dua ini penulis akan memaparkan gambaran umum mengenai kehidupan masyarakat Jepang sebelum Zaman Taisho.

2.1 Kondisi Masyarakat Jepang sebelum Zaman Taisho

Kebudayaan adalah sistem gagasan, tindakan, maupun hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat. Kebudayaan juga bersifat dinamis, berarti dapat dikatakan bahwa budaya selalu bergerak mengikuti zaman. Jepang yang dikenal sekarang adalah Jepang yang modern yang unggul dalam bidang teknologi, pendidikan, dan juga sumber daya manusianya. Namun, sebelum Jepang menjadi negara yang dikenal sekarang, Jepang dahulu dapat dikatakan terbelakang jika dibandingkan dengan negara-negara seperti Amerika dan Eropa. Adanya kebijakan *Sakoku*, miskinnya sumber daya alam, dan kurangnya kemampuan sumber daya manusianya membuat Jepang semakin tertinggal dari mereka. Kebudayaan yang ada pada saat itu bukan merupakan kebudayaan yang modern seperti yang dikenal sekarang. Berikut merupakan unsur kebudayaan yang ada pada masyarakat Jepang sebelum Zaman Taisho.

2.1.1 Sistem Sosial

1. Sistem Feodal

Sistem sosial negara Jepang pada zaman dahulu sebelum Taisho, Pemerintah Jepang menerapkan sistem feodal. Ini merupakan sistem di mana Jepang dipimpin oleh pemerintahan keshogunan atau dikenal juga sebagai pemerintahan *Bakufu*. Saat masa keshogunan ini, posisi kaisar Jepang hanya sebatas simbol kekuasaan saja, sedangkan untuk kekuasaan pemerintahannya berada di

tangan para *shogun*. Sistem feodal ini berlangsung pada 3 zaman, yaitu Zaman Kamakura (Bakufu Kamakura), Zaman Muromachi (Bakufu Muromachi), dan Zaman Edo (Bakufu Edo).

Pada zaman feodal ini, masyarakat Jepang dibagi menjadi beberapa kelas sosial. Hal ini membuat adanya diskriminasi antara kaum bangsawan dengan kaum jelata. Pembagian kelas sosial ini disebut dengan *Shi No Ko Sho*. Kelas sosial ini terdiri dari *Bushi* (militer), *Nomin* (petani), *Kosakunin* (pengrajin), *Shonin* (pedagang), dan kelas yang terendah yaitu *Eta* dan *Hinin* (kaum budak). Status yang diberikan berlaku dari mereka lahir hingga mereka mati (Mega, 2020 : 10).

Masyarakat Jepang tidak dapat mengganti kelas sosialnya. Dampak positif dari hal ini adalah munculnya kestabilan dalam masyarakat karena didasarkan pada naluri. Namun, dampak negatifnya adalah kepribadian mereka dapat hilang karena menganggap status mereka merupakan sebuah takdir dan tidak ada dorongan untuk maju. Segala bentuk apapun seperti ajaran yang dapat menggoyahkan kekuasaan pemerintahan ini akan ditumpas seperti ajaran agama Kristen yang dianggap bertolak belakang dengan ideologi pemerintahan saat itu yaitu menganggap semua manusia itu sederajat. Kebijakan lain yang diberlakukan adalah kebijakan *Sakoku* atau biasa disebut dengan Politik Penutupan Negeri yang membatasi orang asing maupun unsur budayanya masuk ke Jepang. Begitu juga dengan orang Jepang yang ingin keluar Jepang.

Dampak dari sistem kelas sosial *Shi No Ko Sho* ini adalah mulai munculnya pemberontakan-pemberontakan akibat kekuasaan yang korupsi, pajak yang ditetapkan semena-mena terhadap petani, dan tidak memungkinkannya seseorang untuk pindah dari kelas sosialnya (Mega, 2020 : 11). Seiring berjalannya waktu, kelompok anti-*shogun* bertambah banyak dan mulai terancamnya pemerintahan pada zaman feodal.

2. Sistem Keluarga

Salah satu dari sistem sosial juga adalah sistem keluarga. Sistem keluarga yang mengakar juga dalam masyarakat Jepang adalah sistem *Ie*. Sistem keluarga *Ie* adalah sistem kekeluargaan tradisional yang sangat dipertahankan dan dipegang

erat oleh Pemerintah Jepang selama bertahun-tahun. Sistem keluarga *Ie* berporos pada peran suami di suatu keluarga. Hal paling mencolok yang berbeda dari sistem keluarga inti adalah hadirnya kedua orang tua dari pihak suami dalam keluarga. Warga Jepang percaya bahwa anak laki-laki memiliki tanggung jawab untuk menjaga, berbakti, dan membiayai kedua orang tuanya hingga akhir hayat mereka.(JapaneseStation.com)

Chie Nakane (1967:17-19) dalam Iqbal (2020:35) menjelaskan bahwa *Ie* adalah satuan unit yang berdasarkan hubungan kekerabatan dan bertempat tinggal dalam wilayah atau desa yang sama. Anggota *Ie* pada dasarnya terdiri dari mereka yang mempunyai hubungan kekerabatan, tetapi sering juga anggotanya merupakan keluarga yang hubungan kekerabatannya jauh dan bahkan tidak mempunyai hubungan kekerabatan.

Dalam sistem keluarga tradisional Jepang tersebut, suksesi hanya diberikan pada anak laki-laki sulung atau anak laki-laki tunggal (*chounan*) sebagai penerus nama keluarga yang akan mewarisi harta kekayaan dan kekuasaan keluarga. Konsep warisan tunggal bagi *chounan* ini dimasukkan ke dalam Undang-Undang Dasar Meiji dengan mengambil pola keluarga *Bushi* dan diterapkan secara hukum kepada seluruh lapisan masyarakat Jepang. Sampai dibentuknya Undang-Undang Showa, sistem pewarisan tersebut tetap dilaksanakan dan berjalan hingga sekarang (Iqbal , 2020:33).

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa sistem keluarga tradisional Jepang adalah sistem keluarga *Ie*. Sistem pembagian warisan juga berpusat pada *chounan* yang akan mewarisi harta dan kekuasaan keluarganya.

3. Sistem *Uchi* dan *Soto*

Dalam sistem sosial masyarakat Jepang sendiri ada yang namanya sistem sosial *Uchi* dan *Soto*. *Soto* berarti luar, yang mengacu pada bagian luar dari kelompok. Orang Jepang secara umum menempatkan dirinya di suatu titik, titik terdekat dari dirinya hingga suatu batas tertentu disebut *Uchi*, sedangkan yang di luar disebut *Soto*.

Menurut Karns dalam Izarina (2012:88) orang Jepang mempunyai kecenderungan untuk melihat semua dalam kelompok-kelompok yaitu *In group* (dalam kelompok) dan *out group* (di luar kelompok). Orang Jepang adalah orang dalam (*Uchi*) dan orang asing adalah orang luar (*Soto*).

2.1.2 Peralatan Hidup dan Teknologi

Menurut Koetjaraningrat (1983:345), teknologi adalah cara manusia memproduksi, memakai, dan memelihara segala peralatan hidup dari suatu suku bangsa. Teknologi tradisional meliputi beberapa macam sistem peralatan dan unsur kebudayaan fisik yang dipakai oleh manusia yang hidup dalam suatu masyarakat. Peralatan hidup dan teknologi pada zaman sebelum Taisho terdiri dari alat-alat produktif, wadah, makanan, pakaian, tempat tinggal, dan transportasi.

2.1.2.1 Alat-alat Produktif

1. *Donabe*

Donabe merupakan panci yang terbuat dari keramik yang berfungsi untuk memasak makanan rebusan. Pada zaman sebelum Taisho, masyarakat Jepang memiliki budaya makan satu panci untuk dua orang atau bahkan sendirian.

2. *Hashi*

Hashi atau sumpit adalah alat makan yang biasa digunakan oleh masyarakat Jepang. Sumpit merupakan dua buah stik sama panjang yang biasanya terbuat dari bahan seperti plastik, bambu, kayu. Sumpit juga banyak digunakan di negara lain seperti Cina dan Korea.

3. *Furogama*

Furogama adalah sebuah penghangat untuk menghangatkan bak mandi atau biasa disebut dengan *yubune*. *Furogama* merupakan bagian dalam tungku pembakaran *suefuro*, yaitu bak mandi dengan tangki pemanas air.

4. *Furoshiki*

Furoshiki merupakan kain persegi khas tradisional Jepang. Umumnya kain ini digunakan untuk membungkus barang, kado, atau hanya sekedar dekorasi.

5. *Futon*

Futon merupakan perangkat tidur yang dikenal sebagai kasur lipat. Perangkat tidur ini biasa digunakan oleh masyarakat Jepang. Set *futon* terdiri dari alas tidur yang disebut sebagai *shikibuton* dan selimutnya yang disebut dengan *kakebuton*. *Futon* sangatlah praktis karena dapat dilipat dan disimpan apabila sedang tidak digunakan.

6. *Irori*

Irori merupakan alat pemanas khas tradisional Jepang sebelum mereka mengenal gas kompor. *Irori* biasanya dipakai untuk menghangatkan rumah ataupun memasak. Alat tersebut biasanya berbentuk lubang persegi dan di tengah *irori* umumnya diletakkan bara api yang terbuat dari kayu. *Irori* biasanya juga disertai dengan kail panci yang disebut dengan *jizaikagi* yang berfungsi untuk mengangkat atau menurunkan panci.

2.1.2.2 Wadah

Beberapa wadah yang terdapat pada zaman sebelum Taisho adalah *chawan*, *shiruan*, dan *yakimonozara*. *Chawan* merupakan mangkuk yang berfungsi untuk mewadahi nasi, sedangkan *shiruan* adalah mangkuk yang berfungsi untuk mewadahi makanan berkuah, lalu *yakimonozara* adalah sebuah piring datar yang berfungsi untuk menyajikan makanan panggang.

2.1.2.3 Makanan

Sushi merupakan makanan khas Jepang yang umumnya berbahan dasar nasi dan ikan. *Sushi* awalnya merupakan metode pengawetan ikan yang ada pada Zaman Edo yang disebut dengan *narezushi* di mana mereka mengawetkan ikan dengan membungkusnya dengan nasi yang sudah direndam cuka. Cuka yang bereaksi dengan senyawa nasi dan ikan membuatnya menghasilkan asam amino yang hasilnya dapat membuat ikan menjadi awet. Namun seiring berjalannya waktu *sushi* menjadi hidangan yang dinikmati oleh masyarakat Jepang (yoursay.suara.com).

2.1.2.4 Pakaian

1. *Kimono*

Kimono merupakan pakaian Jepang yang sudah digunakan sejak Zaman Jomon dan Yayoi. '*Kimono*' berasal dari kata '*ki*' (着) yang berarti memakai dan '*mono*' (物) yang berarti barang, sehingga secara harfiah *kimono* adalah sesuatu yang dipakai atau pakaian. *Kimono* dipakai dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat Jepang. *Kimono* pertama kali dikenal pada tahun 794-1185 yaitu pada Zaman Heian.

2. *Haori*

Haori merupakan jaket khas Jepang yang dipakai setelah *kimono*. *Haori* berfungsi untuk melindungi pakaian dari kotoran seperti debu dan sebagainya. *Haori* sering digunakan dalam keseharian masyarakat Jepang.

3. *Hakama*

Hakama adalah pakaian bagian bawah khas Jepang. Pakaian ini merupakan celana panjang yang bentuknya menyerupai rok panjang yang terbelah. Pakaian ini umumnya disertai tali di bagian pinggangnya yang berfungsi sebagai sabuk.

2.1.2.5 Tempat Tinggal

Bentuk perumahan Jepang dahulu tepatnya pada Zaman Kamakura, dibuat dengan bentuk *Bukezukuri* di mana rumah dibangun dengan arsitektur dikelilingi oleh tembok dan parit sebagai pertahanan jika ada serangan musuh. Ini merupakan bentuk rumah militer pada saat itu. Kemudian pada Zaman Heian, ada juga arsitektur rumah yang dikenal dengan *Shindenzukuri*. Rumah ini dibuat dengan desain rumah berada ditengah dan dikelilingi oleh taman. Ini merupakan rumah untuk bangsawan pada saat itu. Kemudian ada pula arsitektur rumah Jepang yang disebut dengan *Gasshozukuri* pada Zaman Edo. Perumahan gaya ini dapat ditemui di desa Shirakawa. Ciri khas pada rumah ini berada pada atapnya di mana atap-atap rumah ini tinggi mengerucut dengan kemiringan 60 derajat menyerupai tangan-tangan biksu Buddha yang sedang berdoa sehingga selama musim dingin salju tidak akan bertumpuk di atas atap.

2.1.2.6 Transportasi

Transportasi yang digunakan oleh masyarakat Jepang pada zaman sebelum Taisho adalah *jinrikisha*. *Jinrikisha* merupakan becak tradisional asal Jepang yang mulai dikenal sejak tahun 1868 sampai 1912.

2.1.3 Mata Pencaharian Hidup

Setiap individu manusia maupun suku bangsa di dunia memiliki sistem mata pencaharian hidup sehari-hari untuk memperoleh makanan dan penghasilan ekonomi lainnya. Di Jepang sendiri mata pencaharian penduduknya beraneka ragam tetapi sejak dulu mata pencaharian pokok masyarakatnya adalah bertani sawah. Dalam sejarah disebutkan bahwa padi diperkenalkan pada masyarakat Jepang sejak permulaan Zaman Yayoi pada tahun 300 SM (Rahmah, 2013:5). Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa mata pencaharian hidup masyarakat Jepang sebelum Zaman Taisho adalah di bidang agraris.

2.1.4 Religi

Di Jepang sendiri memiliki kepercayaan *Shinto* sebagai sistem kepercayaan keagamaan yang mereka anut. *Shinto* secara harfiah berarti “Jalan Dewa”. Dalam catatan *Kojiki* dan *Nihon Shoki*, kepercayaan ini sudah ada sebelum adanya agama Buddha di Jepang. Awalnya, *Shinto* dikenal sebagai kepercayaan animisme yang percaya terhadap alam dan setiap benda dipercaya memiliki roh leluhur di mana kepercayaan ini merupakan peninggalan dari nenek moyang sejak zaman dahulu. Namun pada abad ke-13 nama *Shinto* dipakai untuk membedakannya dengan agama lain, karena pada abad tersebut beberapa agama mulai masuk seperti contohnya agama Buddha, Konfusianisme, dan Taoisme. *Shinto*, sampai saat ini belum diketahui siapa penemu dan apa kitab sucinya.

Yeni (2017:21) mengemukakan bahwa *Shinto* adalah sebuah kata yang dipakai untuk mewakili kepercayaan tradisional orang Jepang terhadap Dewa dan Dewi. Ajaran *Shinto* juga menjadi pedoman bagi orang Jepang dalam menjalankan kehidupan sehari-harinya. *Shinto* adalah kepercayaan asli orang Jepang. Sebelum

diberi nama, *Shinto* sudah menjadi kultus masyarakat Jepang sebagai kegiatan ritual sehari-hari sebagai bagian dari hidup mereka. Mulai tumbuh kesadaran masyarakat Jepang untuk mempelajari tradisi dan sejarah mereka sendiri.

2.1.5 Bahasa

Bahasa tidak akan pernah lepas dari kehidupan manusia. Menurut Koetjaraningrat (1983:339) bahasa merupakan sistem lembaga terpenting bagi manusia, baik secara lisan maupun tulisan untuk berkomunikasi antar individu. Menurut Alfian (2013:98) bahasa merupakan sistem komunikasi dengan suara yang dihubungkan satu sama lain sehingga memiliki sebuah arti.

Menurut Anderson dalam Tarigan (2015:2-3) ada 8 prinsip dasar dari hakikat bahasa yaitu, bahasa adalah suatu sistem, bahasa adalah vokal, bahasa tersusun dari lambang-lambang manasuka, setiap bahasa bersifat unik dan khas, bahasa dibangun dari kebiasaan-kebiasaan, bahasa adalah alat komunikasi, bahasa berhubungan erat dengan budaya tempatnya berada, dan bahasa itu berubah-ubah. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa bahasa merupakan sesuatu yang penting dalam kehidupan manusia agar manusia dapat berinteraksi satu sama lain dan bahasa tidak akan pernah lepas dari kehidupan manusia.

Pada zaman sebelum Taisho, bahasa yang dapat ditemukan adalah Bahasa Jepang dengan dialek daerah khusus, seperti bahasa dialek Kansai. Dialek Kansai merupakan Bahasa Jepang namun dengan frasa dan kata yang unik dan berbeda dengan Bahasa Jepang umumnya. Pada abad ke-19 di akhir Zaman Meiji masyarakat Jepang mulai mengenal *Hanakotoba* berarti “Bahasa Bunga”.

2.1.6 Sistem Pengetahuan

Setiap manusia memiliki pikiran dan akal, hal tersebutlah yang membuat terciptanya sistem pengetahuan. Pemikiran yang berbeda dapat menghasilkan sesuatu yang berbeda pula. Sistem pengetahuan dalam kebudayaan adalah suatu uraian tentang cabang-cabang pengetahuan. Tiap suku bangsa di dunia biasanya mempunyai pengetahuan tentang alam sekitarnya, alam flora dan fauna di daerah tempat tinggalnya, zat-zat, bahan mentah, dan benda-benda dalam lingkungannya,

tubuh manusia, sifat-sifat dan tingkah laku sesama manusia, ruangan dan waktu. (Koentjaraningrat, 1983:291).

Sejalan dengan perkembangan manusia, setiap orang, kelompok, suku, bangsa, berlomba untuk menciptakan segala ilmu pengetahuan dan teknologi. Sistem ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan suatu gagasan, konsep yang dikembangkan dari seperangkat pengetahuan yang mampu melahirkan karya ciptaan baru (Alfan, 1993:94). Sistem pengetahuan yang ada pada zaman sebelum Taisho adalah sebagai berikut.

1. Pengetahuan Sistem Kalender

Penghitungan tahun di Jepang dahulu menggunakan Kalender Lunisolar yang digunakan di Jepang dari 18 Februari 1844 hingga 31 Desember 1872. Kalender Lunisolar merupakan sebuah kalender yang menggunakan fase bulan sebagai acuan utama namun juga menambahkan pergantian musim di dalam perhitungan tiap tahunnya. Kalender ini pada umumnya ditandai dengan hadirnya bulan-bulan kabisat beberapa tahun sekali ataupun berjalin-jalin.

2. Pengetahuan tentang pengobatan

Ilmu pengobatan di Jepang pada zaman sebelum Taisho adalah *Kampo*. Ini merupakan pengobatan herbal yang dibawa oleh bangsa Tionghoa ke Jepang pada abad ke-7. Pada Zaman Heian, Tanba Yasuyori (912-995) menyusun buku pengobatan Jepang pertama, *Ishinpou* yang berarti “Resep dari Ilmu Pengobatan.”

2.1.7 Kesenian

Kesenian adalah kompleks dari berbagai ide-ide, norma-norma, gagasan, nilai-nilai, serta pertautan di mana kompleks aktivitas dan tindakan tersebut berpola dari diri manusia itu sendiri dan pada umumnya berwujud berbagai benda-benda hasil ciptaan manusia (Koenjtaraningrat, 1983:380). Kesenian yang terdapat pada zaman sebelum Taisho adalah sebagai berikut.

1. *Chanoyu*

Chanoyu atau Upacara Minum Teh merupakan suatu seni yang dilakukan sebagai simbol keramahtamahan di Jepang. Menurut Setsuo Uenoda dalam (makalah Fais Ramadhan , 2015 : 12) *Chanoyu* merupakan suatu kegiatan untuk orang-orang yang tertarik dengan *art of living* (seni kehidupan). Dapat disimpulkan orang Jepang yang melakukan *chanoyu* merupakan orang yang menerapkan seni dalam hidupnya di mana mereka mengidealkan antara alam dengan seni seperti proses pembuatan teh tersebut. Teh merupakan sebuah minuman rakyat yang digunakan untuk menjamu tamu. Dilihat dari segi artistik, teh memiliki harum yang tidak dapat dilukiskan maupun digambarkan keharumannya.

Chanoyu mulai berkembang di Jepang mulai abad ke-15 yang dibawa oleh sekte Zen Buddhis. Awalnya budaya minum teh dari mangkuk ini hanya dilakukan oleh kaum paderi yang berkumpul di depan Patung Bodhidharma sebagai sesuatu ritual keagamaan namun pada abad ke-15 hal tersebut dibuat menjadi budaya upacara minum teh. Upacara ini awalnya hanya dilakukan oleh golongan elit Jepang karena peralatan yang digunakan tergolong mewah seperti terbuat dari emas dan perak. Karena hal itulah rakyat biasa tidak dapat mengikuti upacara teh ini. Pada tahun 1521 – 1591, seorang ahli upacara teh yang bernama Sen no Rikyu membuat gaya baru dalam upacara minum teh ini. Gaya baru itu disebut dengan *Wabi-cha*. Ini dilakukan agar rakyat biasa juga dapat ikut menikmati Upacara Minum Teh. Salah satu bangsawan feodal yaitu Kobori Enshu, mengatakan filosofi upacara teh adalah sebagai berikut (Fais, 2015:12).

Tiada dilukiskan suatu cara istimewa untuk melakukan upacara teh. Berbaktilah kepada orang tuamu dan bersedialah kepada majikanmu. Janganlah melalaikan pekerjaan tiap harimu. Janganlah melenyapkan persahabatan sahabat sahabatmu yang lama. Up dalam mesin semi, nyanyian burung Cuckoo dalam sebuah hutan hijau di musim panas, langit senja pada musim gugur yang menerbitkan perasaan kesunyian, dan pagi bersalju musim dingin semua pemandangan yang mempesona sesuai untuk menjadi kawan untuk menikmati kultus teh. (Lan, 1962 : 166).

Berdasarkan filosofi tersebut, dapat disimpulkan bahwa *Chanoyu* dapat dilakukan menggunakan peralatan seadanya dan tidak perlu yang mewah yang terbuat dari emas ataupun perak. Hal ini diharapkan masyarakat Jepang dapat menilai barang bukan dari mahal atau lamanya barang tersebut, tetapi menilai

sebuah barang memiliki sebuah keindahan dan artistik. Teh yang disajikan dengan kejujuran dan keramahan, ditambah dengan aroma teh yang tidak dapat digambarkan harumnya membuat suasana yang indah dalam upacara minum teh.

2. *Shodou* (書道)

Shodou atau disebut juga kaligrafi Jepang adalah sebuah kesenian Jepang di mana kita menulis *kanji* Jepang dengan menggunakan kuas dan tinta hitam pada sebuah kertas khusus. *Shodou* terdiri dari kata *kaku* (menulis) dan *michi* (cara).

Peralatan – peralatan yang digunakan untuk melakukan *shodou* adalah :

- *Shitajiki*
Merupakan alas untuk menulis kaligrafi Jepang
- *Fude*
Merupakan kuas yang digunakan untuk menulis kaligrafi Jepang. *Fude* memiliki beberapa bentuk mulai dari yang kecil untuk goresan yang kecil maupun yang besar untuk goresan yang besar. Ukuran yang kecil juga dapat digunakan untuk meletakkan tanda tangan pembuat kaligrafinya. Batang *fude* terbuat dari kayu atau bambu, sedangkan bulu kuasnya terbuat dari bulu hewan seperti bulu domba, musang, maupun kuda.
- *Fudeoki*
Merupakan tempat untuk meletakkan *fude*.
- *Bunchin*
Merupakan pemberat kertas yang terbuat dari besi berbentuk balok.
- *Washi*
Merupakan kertas khusus yang tahan lama dan dapat menyerap tinta. Kertas ini memiliki dua permukaan yaitu yang halus di satu permukaannya dan kasar di permukaan lainnya.
- *Fumi*
Merupakan tinta yang digunakan untuk menulis kaligrafi.
- *Suzuri*
Merupakan wadah tinta yang digunakan saat menulis kaligrafi.

2.2 Titik Awal Modernisasi di Jepang

Perubahan pada kebudayaan Jepang dapat terlihat setelah adanya peristiwa runtuhnya kekuasaan Tokugawa dan kaisar sepenuhnya memegang kekuasaan Jepang. Proses modernisasi membuat masyarakat tradisional Jepang menuju ke masyarakat modern dalam berbagai aspek seperti perilaku, pola pikir masyarakatnya, dan teknologi di dalam masyarakat itu sendiri.

Modernisasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti proses pergeseran sikap dan mentalitas sebagai warga masyarakat untuk dapat hidup sesuai dengan tuntutan masa kini. Menurut Mega (2020:7) modernisasi merupakan proses perubahan sosial di mana suatu masyarakat sedang memperbarui dirinya berusaha mendapatkan ciri-ciri atau karakteristik yang dimiliki masyarakat modern. Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa modernisasi adalah proses menuju masyarakat yang modern.

Di Jepang sendiri selama lebih dari 200 tahun pada masa kekuasaan Keshogunan Tokugawa, Jepang merupakan negara yang sangat tertinggal jika dibandingkan dengan negara-negara Barat dikarenakan sebuah kebijakan Pemerintah Tokugawa yang dikenal dengan *Sakoku*. *Sakoku* secara harfiah berarti Negara Terkunci atau Negara Terantai. Kebijakan tersebut merupakan kebijakan yang mengatur orang asing tidak boleh masuk ke Jepang dan orang Jepang tidak boleh berhubungan dengan orang asing ataupun pergi meninggalkan Jepang. Bagi yang melanggar kebijakan tersebut akan mendapat ancaman hukuman mati. Kebijakan ini berlangsung sejak tahun 1639-1853.

Namun, pada tahun 1853 presiden Amerika ke 13 yaitu Millard Fillmore mengirimkan seorang Komodor Angkatan laut Amerika yang bernama Matthew Calbraith Perry ke Jepang untuk menuntut Jepang membuka pelabuhannya bagi perdagangan Amerika. Tujuannya adalah untuk memperluas jaringan dagang Amerika di wilayah Asia. Dalam ekspedisinya tersebut, Perry membawa beberapa kapal perang uap. Pada 8 Juli 1853 armada tersebut sampai di Teluk Edo. Kapal-kapal tersebut memasuki Teluk Edo. Para pengikut *shogun* sangat terkejut melihat

kedatangan kapal dengan senapan-senapan meriam tersebut dan mereka menyebutnya “Kapal Hitam” (*Kurofune*) (Surajaya, 2020:4)

Perry meminta agar dipertemukan dengan *Shogun* untuk menyampaikan surat yang diberikan oleh Presiden Amerika Millard Fillmore. Mengutip dari (Desni, 2008:3) dalam (Mega, 2020:12) bahwa kedatangan Perry adalah meminta untuk :

1. Perlindungan bagi pelaut Amerika yang mengalami kecelakaan di laut.
2. Pembukaan kota-kota pelabuhan bagi kapal-kapal Amerika untuk melakukan perbaikan kapal dan menambah perbekalan.
3. Pembukaan kota-kota pelabuhan untuk perniagaan.

Awalnya permintaan tersebut ditolak oleh pihak Jepang tetapi karena sadar akan kekuatan Amerika yang jauh di atas Jepang, Abe Masahiro yang merupakan Ketua Konselor Senior (Roujuu 老中) membujuk *shogun* agar menerima surat yang dibawa Komodor Perry. Jepang meminta diberi waktu 1 tahun untuk memikirkan terlebih dahulu. Perdebatan terjadi di Dewan Keshogunan tentang surat presiden Amerika mengenai tuntutan dibukanya pelabuhan Jepang.

Sepeninggal Perry, keadaan Jepang juga sudah cukup kacau, bertambah kacau lagi akibat adanya pro dan kontra antara golongan-golongan yang menolak masuknya orang-orang asing dengan golongan yang menerima masuknya orang-orang asing tersebut. Golongan yang menerima orang asing masuk ke Jepang adalah orang-orang yang menyadari apabila Amerika menggunakan kekerasan, Jepang tidak akan mampu melakukan perlawanan. Setahun kemudian Komodor Perry datang kembali ke Jepang dengan membawa armada yang lebih besar, yaitu dengan membawa 7 buah kapal perang. Dalam kedatangannya tersebut, Perry mengancam dengan kekerasan. Melihat besarnya armada Amerika Serikat yang dibawa oleh Perry, Jepang akhirnya memilih untuk menyepakati Perjanjian Kanegawa pada tanggal 31 Maret 1854 (Surajaya, 2020:5-6).

Melalui Perjanjian Kanegawa, Jepang membuka pelabuhan di Shimoda dan Hakodate untuk pedagang Amerika Serikat, serta membangun kedutaan Amerika Serikat di Shimoda yaitu *Gyokusenji*. Dengan disepakatinya perjanjian tersebut, negara-negara seperti Inggris, Prancis, Russia dan negara-negara Eropa lainnya juga

mengikuti Amerika untuk menjalin hubungan dagang dengan Jepang sehingga hal tersebut menyebabkan banyak negara asing yang masuk ke Jepang dan membuat kebijakan isolasi (*Sakoku*) berakhir.

Pada tahun 1868, terjadi Perang Boshin. Perang Boshin adalah perang saudara di Jepang antara Keshogunan Tokugawa dan faksi yang ingin mengembalikan kekuasaan politik ke tangan kekaisaran. Perang tersebut dimenangkan oleh kekaisaran dan faksi kekaisaran yang menang memutuskan untuk tidak mengusir orang asing dari Jepang dan melakukan modernisasi.

Setelah kekalahan Keshogunan Tokugawa, Kaisar Meiji akhirnya menguasai pemerintahan Jepang dan mendirikan pemerintahan baru pada tanggal 1868. Peristiwa ini dikenal sebagai Restorasi Meiji. Pemerintahan baru Jepang pada tahun 1868 melalui Kaisar Meiji mengumumkan falsafah negara yang baru, yang terdiri dari 5 dasar yaitu : (Ong, 2019:1)

1. Libatkan publik dalam diskusi dan dalam mengambil semua keputusan;
2. Seluruh elemen masyarakat bersatu dan proaktif terlibat dalam tugas kenegaraan;
3. Seluruh rakyat proaktif mengejar cita-cita masing masing;
4. Buang tradisi lama yang sudah ketinggalan zaman dan menghambat kemajuan, segala hal harus diputuskan berdasarkan hukum keadilan universal;
5. Kejar ilmu pengetahuan ke seluruh dunia demi kejayaan negara.

Modernisasi yang dilakukan oleh Kaisar Meiji, membawa banyak perubahan bagi Jepang. Jepang yang semula adalah negara feodal dan bertumpu pada sektor agraris, sekarang berubah menjadi negara modern dengan sebuah industri yang kuat. Jepang menjadi negara yang lebih modern yang bahkan mungkin setara dengan negara negara Eropa. Zaman baru ini disebut Zaman Meiji yang berlangsung antara 1868-1912. Ini merupakan zaman di mana menjadi titik awal Jepang melakukan proses modernisasi. Pemerintahan Meiji memulai proses modernisasi yang mengubah segala aspek di Jepang untuk mengejar ketertinggalannya dengan bangsa Eropa. Proses modernisasi di berbagai bidang

ditambah dengan banyaknya negara asing yang mulai tinggal di Jepang sejak tahun 1859, membuat terjadinya perubahan pada kebudayaan Jepang.

Berdasarkan penjelasan yang sudah dipaparkan di atas, penulis menyimpulkan bahwa kebudayaan yang berada di Jepang pada zaman sebelum Taisho merupakan kebudayaan Jepang dengan ciri khas yang kuat dikarenakan adanya kebijakan *Sakoku* membuat kebudayaan dalam negeri berkembang secara natural tanpa adanya pengaruh kebudayaan Barat. Namun, kebudayaan bangsa Barat yang masuk mulai pada Zaman Meiji yang dilatarbelakangi oleh Restorasi Meiji membuat perubahan yang cukup signifikan pada kebudayaan Jepang.

Perubahan kebudayaan yang terjadi mulai pada Zaman Meiji membuat perubahan dalam segala bidang. Transportasi dan teknologi mengalami kemajuan yang cukup pesat dengan mulai adanya kereta api, mobil, trem, dan juga alat telekomunikasi seperti telepon. Pakaian masyarakat Jepang juga terpengaruh oleh gaya pakaian Barat seperti adanya *tuxedo* dan gaun. Mata pencaharian masyarakat Jepang juga berubah dari yang awalnya hanya memfokuskan pada bidang agraris, sekarang menjadi meluas ke bidang jasa dan industri.